



## Inovasi Pelatihan Guru Untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusi Di Sekolah

<sup>1</sup>Rega Fitriawati , <sup>2</sup>Ida Rindaningsih .

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

e-mail: <sup>1</sup>[regafitriawati12@gmail.com](mailto:regafitriawati12@gmail.com), <sup>2</sup>[rindaningsih1@umsida.ac.id](mailto:rindaningsih1@umsida.ac.id)

### ARTICLE INFO

**Kata Kunci -  
Pendidikan Inklusi,  
Pelatihan Guru,  
Inovasi,  
Pembelajaran,  
Keberagaman Siswa,  
Pengembangan  
Profesional**

©2025 Rega

Fitriawati, Ida

Rindaningsih. This is

an open-access article

under the This work is

licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[NonCommercial-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



### ABSTRAK

Pendidikan inklusi menekankan pentingnya menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam implementasinya, keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam menghadapi heterogenitas siswa di kelas. Pelatihan guru yang inovatif menjadi salah satu strategi utama dalam menjawab tantangan tersebut. Inovasi dalam pelatihan guru mencakup pengembangan kurikulum pelatihan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, penggunaan teknologi pendidikan untuk simulasi kasus inklusi, serta pendekatan pelatihan kolaboratif antara guru umum dan guru pendidikan khusus. Selain itu, model pelatihan berbasis praktik langsung dan reflektif terbukti efektif dalam membekali guru dengan keterampilan yang aplikatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip inklusi, strategi diferensiasi pembelajaran, dan manajemen kelas inklusif. Dengan demikian, inovasi dalam pelatihan guru tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi semua siswa. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan kapasitas guru melalui pelatihan inklusif yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap manusia harus memiliki agar dapat menjamin kualitas hidupnya dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang dapat diandalkan sesuai urutan untuk memastikan kualitas hidup mereka dan menjadikan mereka orang yang dapat diandalkan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan dalam rangka mengembangkan potensi diri manusia dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia ([Kusuma et al., 2023](#)). Pendidikan inklusi telah menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di berbagai negara namun masih banyak guru yang belum siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem pendidikan di mana semua anak dapat berpartisipasi penuh dan aktif dalam kelas reguler

tanpa kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pendidikan inklusif berkaitan dengan memberikan respon yang sesuai dengan spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun non formal ([Lestari et al., 2022](#)). Salah satu tantangan yang dihadapi guru saat ini adalah mengubah dari pengaturan pembelajaran sebelumnya yang mana guru harus mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi tetapi saat ini membawa seluruh siswa ke ruang kelas reguler sehingga mengubah persepsi setiap sekolah tentang pentingnya hak asasi manusia dalam praktik pendidikan secara keseluruhan. Tantangan ini bermula dari kenyataan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus sedang mengalami perubahan secara revolusioner ([Nurhaliza, 2021](#)). Menurut Heward menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental emosi atau fisik ([Satwika et al., 2019](#)). Seorang anak yang dikatakan berkebutuhan khusus jika terdapat hal yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya baik itu secara emosional, mental, dan fisik ([Satwika et al., 2019](#)). Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus secara pendidikan memerlukan layanan yang lebih spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Pendidikan inklusif telah berkembang dari sejarah panjang inovasi pendidikan di berbagai tingkatan untuk menjangkau semua siswa. Pemahaman saat ini tentang sekolah inklusif menggambarkan suatu proses yang mendorong partisipasi semua siswa, orang tua, guru, staf dan kepala sekolah sebagai landasan bagi pengembangan sekolah di masa mendatang. Tentu saja, ini berarti perubahan kebijakan yang komprehensif dan kebutuhan pembelajaran yang semakin beragam. Pemerintah telah mengumumkan berbagai kebijakan untuk mendorong penerapan pendidikan inklusif ([Astawa, 2021](#)). Masih banyak kendala dalam implementasi kebijakan yang diterapkan dan diperlukan upaya mendesak untuk menciptakan kebijakan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Tantangan dan arah baru bagi pendidikan inklusif komunitas di seluruh dunia menyoroti pengakuan bersama bahwa sekolah perlu meningkatkan layanan mereka bagi siswa berkebutuhan khusus ([Kusmaryono, 2023](#)). Untuk mewujudkan perubahan yang efektif, pimpinan sekolah dan guru harus terlibat aktif dalam proses perubahan ([Kusmaryono, 2023](#)). Hal ini diperlukan pembelajaran yang kolaboratif, proses perencanaan yang demokratis infrastruktur yang memadai dan kebijakan dan sumber daya manusia yang memadai.

Tantangan ini mengakibatkan guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan dinamika keanekaragaman karakter siswa terutama siswa yang berkebutuhan khusus. Menurut Suparno memaparkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman menangani anak berkebutuhan khusus dapat memenuhi kebutuhan pengasuhan anak berkebutuhan khusus ([Satwika et al., 2019](#)). Dalam hal ini, perlunya dibekali wawasan guru tentang anak berkebutuhan khusus termasuk hal yang berkaitan dengan pengetahuan identifikasi peserta didik, proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, keterampilan menghadapi anak berkebutuhan khusus. Perlu adanya pelatihan bagi guru baik dari latar belakang pendidikan luar biasa atau psikologi maupun guru dengan latar belakang pendidikan lainnya. Masih banyak guru yang mengajar kelas inklusi bukanlah guru yang merupakan lulusan guru pendidikan luar biasa atau psikologi sehingga pengetahuan dan keterampilan terkait menangani siswa berkebutuhan khusus sangat minim sekali.

Latihan merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk memperoleh, meningkatkan, dan mengembangkan potensi produktivitas seseorang sehingga dapat tumbuh menjadi diri yang lebih disiplin dengan keterampilan dan kemampuan khusus yang lebih baik ([Suryani et al., 2023](#)). Guru yang dibekali dengan pelatihan yang sesuai akan meningkatkan kualitas guru dan inovasi dalam pembelajaran dan memiliki keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Upaya untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi guru maka diperlukan beberapa tindakan nyata seperti memberikan pelatihan dan bimbingan secara berkala ([Murni et al., 2023](#)). Selain mengikuti pelatihan berkala, guru mengembangkan

proses pembelajaran kepada peserta didik di kelas inklusi. Pengembangan ini sebagai salah satu implementasi hasil dari pelatihan. Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang pengajaran saja, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan interpersonal, serta kesiapan menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang ([Rahmawati & Avivah, 2024](#)). Dalam hal ini, guru senantiasa mengasah dan mengimplementasikan dari pelatihan yang dilakukan. Tentunya, pelatihan dan pengembangan dapat memberikan dampak baik kepada karyawan ([Khalil & Rindaningsih, 2023](#)).

Dalam dunia pendidikan tentunya kita juga adaptif terhadap perkembangan jaman. Perlu adanya inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi merupakan proses pembaharuan dan perubahan ([Ambarwati et al., 2022](#)). Pembaharuan dan perubahan berkala akan menambah wawasan guru terkait pendidikan inklusi. Selain itu, inovasi adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan menjawab tantangan yang muncul. Guru harus mampu mengoptimalkan pembelajaran dengan segala perubahan dan tantangan yang ada dan disertai dengan pembiasaan diri terkait pelatihan-pelatihan secara inovatif. Dengan adanya pelatihan yang inovatif di bidang pendidikan sehingga memunculkan paradigma baru bagi guru ([Sumaryati, 2013](#)). Dalam hal ini guru tidak memperlakukan atau menjadi beban apabila mengajar dengan keanekaragaman peserta didik baik itu reguler maupun berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami inovasi pelatihan guru untuk meningkatkan pendidikan inklusi di sekolah. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa perlunya inovasi pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan literatur review atau studi literatur yakni pencarian literatur melalui tiga database elektronik yakni Google Scholar, Lens.id, dan Sinta. Pencarian literatur ini dilakukan dari bulan November dengan review artikel baik berbahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang diunduh dalam data yang lebih rinci dan lengkap. Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan istilah-istilah untuk memudahkan pencarian artikel. Kata kunci yang dipilih ketika mencari makalah penelitian terkait adalah inovasi, pelatihan guru, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci dipilih berdasarkan artikel terdahulu yang ditemukan. Batasan pencarian dalam penelitian ini yaitu kurun waktu tahun 2020 sampai 2024 yang mana untuk mengkaji lebih terkini sesuai dengan perkembangan. Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah membahas tentang inovasi dalam pelatihan guru untuk meningkatkan pendidikan inklusi di sekolah. Penelitian ini memperoleh 10 artikel yang telah direview dan diidentifikasi sesuai dengan tujuan dari penelitian. Artikel yang telah diidentifikasi dan masuk sebagai kriteria yang kemudian dianalisa dan dimuat dalam pembahasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah data pencarian yang dilakukan dari ketiga database jurnal elektronik menghasilkan 10 jurnal yang sesuai dengan menggunakan kata kunci “inovasi”, “pelatihan guru”, “pendidikan inklusi” dan “anak berkebutuhan khusus”. Mayoritas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia dan berfokus pada pendidikan inklusi, inovasi pelatihan guru dan penerapan keterampilan pada guru pasca mengikuti pelatihan.

Berdasarkan 10 jurnal yang didapatkan hasil penelitian tentang inovasi pelatihan guru untuk meningkatkan pendidikan inklusi di sekolah.

**Tabel 1. Review jurnal yang digunakan dalam penelitian**

No.	Judul	Peneliti	Metodologi	Instrumen	Hasil Temuan
1.	Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusi	Ana Rafikayati, Lutfi Isnibadiah, farisah Diana Alifah Irina Balqis Salsabila	Pendekatan Kualitatif	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka bervariasi tetapi sebagian dari guru membutuhkan lebih banyak pelatihan dan sumber daya untuk memahami dan menerapkan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus secara efektif. Persiapan guru dan sekolah terkait pendidikan inklusi butuh pelatihan secara berkala. Pelatihan yang diberikan kepada guru terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum merdeka dan dilakukan pendampingan setelah melakukan pelatihan.
2.	Pengelolaan Pendidikan Inklusif	Mirna Sahrudin, Novianti Dzafri, Arifin Sukung	Pendekatan Kualitatif	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Guru melakukan analisis mendalam terkait memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa serta adanya modifikasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam memberikan perlakuan yang berbeda secara sosial bagi siswa inklusi, guru menggunakan berbagai metode pengajaran inklusif. Guru telah menyelesaikan pelatihan dan bersertifikat sebagai pengawas khusus yang mana untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus serta adanya evaluasi secara berkala untuk mengukur perkembangan siswa dalam aspek literasi dan karakter.
3.	Pelatihan <i>Universal Design for Learning</i> untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dalam Mengajar	Hairul Anwar Dalimunthe, Salamiyah Sari Dewi, Faadhil	Kualitatif	Studi Literatur	Setelah mengikuti pelatihan <i>universal design for learning</i> beserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman tentang prinsip-prinsip UDL serta dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Peserta memberikan umpan balik positif mengenai metode pelatihan serta alat bantu audio visual dan handout

					materi yang digunakan selama pelatihan. Penerapan prinsip UDL dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
4.	Peran efikasi diri dalam memediasi interaksi <i>mindfulness</i> dan <i>burnout</i> pada guru Sekolah Dasar inklusif.	Putu Winda Yuliantari, Pratiwi Widyasari	Kuantitatif	Kuesioner	Terdapat pengaruh signifikan antara <i>mindfulness</i> dan kondisi <i>burnout</i> yang dialami oleh guru. Guru memiliki tingkat <i>mindfulness</i> yang lebih tinggi cenderung mengalami tingkat <i>burnout</i> yang lebih rendah terutama dalam domain kelelahan emosional dan pencapaian personal. Efikasi diri dari guru berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara <i>mindfulness</i> dan <i>burnout</i> . Faktor demografi seperti pengalaman mengajar dan frekuensi kehadiran pelatihan dapat mempengaruhi hubungan antara <i>mindfulness</i> efikasi diri dan <i>burnout</i> .
5.	Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar	Minsih, Muhamad Taufik, Ummi Tadzkiroh	Kualitatif	Wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok fokus	Guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif mengalami peningkatan dalam keyakinan diri mereka terkait kemampuan mengelola pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini mengidentifikasi empat aspek utama yang berkontribusi terhadap Peningkatan efikasi diri guru yaitu budaya sekolah, perilaku dan sikap guru, kompetensi guru partisipasi dan kolaborasi. Peningkatan efikasi dari guru tidak hanya berdampak pada mereka sendiri tetapi juga pada siswa.
6.	Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi	Ilena Dwika Musyafira, Wiwin Hendriani	Kualitatif	<i>Literature Review</i>	Sikap positif guru tercermin melalui kesediaan guru untuk menerima dan mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas. Faktor yang mempengaruhi sikap guru adalah pengalaman mengajar, pelatihan, self efficacy. Terdapat perbedaan sikap antara guru tetap dan guru magang terhadap pendidikan inklusi titik guru tetap cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan burang magang yang mungkin disebabkan pengalaman dan pelatihan yang berbeda.
7.	Optimalisasi Pendidikan Inklusi	Danny Ontario Rusmono	Kualitatif	<i>Literature Review</i>	Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat

	di Sekolah: <i>Literature Review</i>				penting guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas inklusif guru yang terlatih dengan baik lebih mampu memahami kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Terdapat beberapa strategi yang diidentifikasi dalam literatur untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi praktik terbaik dalam pendidikan inklusi.
8.	<i>Systematic Literature Review (SLR): Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia</i>	Suryani, Ida Rindaningsih, Hidayatulloh	Kualitatif	<i>Systematic Literature Review</i>	Pelatihan dan pengembangan terbukti sangat penting guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawan dalam melaksanakan tugas mereka terdapat berbagai metode pelatihan yang dapat diterapkan baik yang bersifat teknis maupun konseptual evaluasi terhadap program pelatihan dan pengembangan sangat penting juga dalam mengetahui efektivitasnya. Pelatihan dan pengembangan yang dilakukan hampir dapat meningkatkan kinerja karyawan secara signifikan.
9.	<i>A Case Study of Classroom Management in an Inclusive School: Teachers' Strategies in Overcoming Bullying in Early Childhood Education</i>	Yeni Dwi Herlinawati, Ida Rindaningsih	Pendekatan studi kasus	Wawancara dan observasi	Guru menggunakan berbagai strategi manajemen kelas yang berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Penekanan pada pendidikan karakter dan pengembangan empati diantara siswa juga menjadi bagian penting dari strategi guru dengan mengajarkan nilai-nilai sosial dan emosional pentingnya pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas inklusif dan menangani bullying.
10	Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi	Yohana Wuri Satwika, Riza Novianna Khoirunnisa, Hermien Laksmiwati, Miftakhul Jannah	Kuantitatif	<i>Pretest dan posttest</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai post test para guru mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai pretest latihan dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memperoleh identifikasi Anak anak berkebutuhan khusus. Guru-guru yang mengikuti pelatihan diberikan tes kemampuan identifikasi ABK sebelum dan setelah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan

					yang signifikan antara nilai post test dan pretest yang mana penelitian ini juga menyarankan perlunya pelatihan lanjutan yang tidak hanya fokus pada identifikasi tetapi pada penanganan yang tepat bagi siswa ABK.
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan kesepuluh jurnal yang digunakan memberikan informasi mengenai beberapa inovasi pelatihan guru dalam meningkatkan pendidikan inklusi yang mana guru memiliki keterampilan dalam proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Perlunya pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi yang mana dalam kelas reguler terdapat keberagaman peserta didik yaitu peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan dan keberagaman individu dan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bersama di sekolah umum (Minsih et al., 2021). Guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif mengalami peningkatan dalam keyakinan diri mereka terkait kemampuan mengelola pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian mengidentifikasi empat aspek utama yang berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri guru yaitu budaya sekolah, perilaku dan sikap guru, kompetensi guru partisipasi dan kolaborasi. Peningkatan efikasi dari Guru tidak hanya berdampak pada mereka sendiri tetapi juga pada siswa. Selain itu, terdapat kebutuhan-kebutuhan peserta didik kebutuhan khusus ini tentunya perlunya adanya budaya sekolah yang baik dan diterapkan oleh seluruh stakeholder yang ada di sekolah. Selain itu, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di sekolah merupakan hal yang penting dan harus diamalkan serta diajarkan kepada peserta didik setiap hari dalam lingkungan sekolah inklusi.

Anak-anak yang bersekolah di sekolah inklusi mampu mengatasi perbedaan yang ada di lingkungannya. Hal ini karena mereka duduk bersama anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, belajar, dan bermain bersama anak-anak biasa. Oleh karena itu, anak-anak ini harus saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain. Strategi ini dapat meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas yang telah dipercayakan kepadanya (Minsih et al., 2021).

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi seperti anak lainnya. Indikator terlaksananya budaya ramah anak dan inklusi adalah guru yang senantiasa mendukung kegiatan peserta didik secara penuh tekad bersahabat dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan peserta didik (Minsih et al., 2021). Selain itu, guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengelola kelas inklusi. Perlu adanya efektivitas mengajar guru agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Efektivitas pengajaran dapat diartikan sebagai keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Jika guru memiliki kemampuan dan pengalaman menggunakan alat identifikasi mereka dapat mengenali gejala yang terlihat. Alternatifnya guru dapat menilai peserta didik apabila menemukan peserta didik yang mempunyai sifat atau ciri yang mirip atau sesuai dengan gejala yang tercantum pada alat identifikasi. Untuk memperoleh data pelengkap atau tambahan guru dapat mengamati dan mewawancarai orang-orang terdekat peserta didik berkebutuhan khusus guna melengkapi informasi yang telah ditemukan dalam alat identifikasi tersebut sebelum membuat kesimpulan tentang jenis anak berkebutuhan khusus dari peserta didik yang identifikasi.

Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang tepat akan mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kelas inklusi. Sebagai aturannya strategi pembelajaran

untuk anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan mempertimbangkan keberagaman kondisi dan kemampuan belajar anak yang berbeda-beda ([Sahrudin et al., 2023](#)). Melalui identifikasi peserta didik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan keberagaman peserta didik yang ada di kelas tersebut. Ada banyak strategi guru yang dilakukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Dalam beberapa review artikel, terdapat strategi guru dalam mengajar kelas inklusi yaitu guru menyampaikan materi pelajaran yang diselengi dengan sedikit permainan. Media pembelajaran yang sesuai akan mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bisa merata kepada peserta didik reguler maupun peserta didik bergubutan khusus. Media pembelajaran merupakan alat bantu fisik dan non fisik yang khusus digunakan sebagai perantara antara guru dan peserta didik agar dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien, sehingga materi pembelajaran lebih cepat diserap oleh peserta didik atau dipahami secara utuh dan menyadarkan siswa terhadap minat belajar. Berbagai media pembelajaran yang efektif tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang mana terdapat evaluasi guna mengukur hasil pembelajaran yang ada dalam kelas inklusi.

Evaluasi harus dilakukan berdasarkan program karena kegiatan evaluasi menunjukkan kepada guru bagaimana kemajuan program guru hambatan apa saja yang perlu diatasi oleh guru di dalamnya dan juga memberi informasi untuk melanjutkan program kerja guru. Evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif dilaksanakan dengan prinsip: integratif, objektif, komprehensif, efisiensi, berkala, dan berkelanjutan. Guru menyadari semua umpan balik dari lingkungan, terutama dari siswa di kelas, yang dapat menjadi sumber penguatan untuk meningkatkan efikasi guru dalam keterampilan mengajar mereka. Kemampuan melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru sekolah merupakan hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini, beberapa jurnal mencantumkan evaluasi sebagai tolak ukur guru dalam proses belajar mengajar untuk mengukur kapasitas peserta didik yang beraneka ragam di kelas inklusi. Tidak hanya evaluasi terhadap akademik peserta didik tetapi juga karakter peserta didik dalam toleransi dan menghargai sesama teman di kelas inklusi. Setelah dilakukan evaluasi, guru memerlukan pelatihan secara berkala untuk mengembangkan kompetensi dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi.

Kemajuan pendidikan tergantung pada kemampuan guru. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam menjalankan segala tugasnya memberikan wawasan terhadap dunia pendidikan karena mempunyai pengaruh yang besar dan signifikan terhadap perkembangan dan pemahaman peserta didik. Penerapan sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih dalam tahap pengembangan dan menghadapi banyak tantangan. Tantangan yang dihadapi guru di sekolah dasar inklusi di Indonesia dibahas oleh Tarnoto (2016), terutama terkait dengan peran dukungan pelatihan dan dukungan orang tua dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran dan masih dianggap perlu untuk tujuan tersebut sehingga perlu adanya peningkatan yang lebih signifikan dan baik ([G.D. & Widyasari, 2020](#)). Pelatihan dan pengembangan guru menjadi hal penting yang harus didapatkan oleh seorang guru yang merupakan sumber daya utama dalam kegiatan Pendidikan ([Taufik & Rindaningsih, 2024](#)). Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan inklusi yang dikembangkan di negara lain titik pengalaman guru menangani anak berkebutuhan khusus dan frekuensi pelatihan yang mereka ikuti merupakan faktor yang dapat memprediksi keyakinan guru tentang kelelahan emosional dan depersonalisasi yang merupakan bagian dari kondisi kelelahan. Perlu adanya pelatihan berkala yang *mindfulness* sehingga tidak mengakibatkan kelelahan emosional maupun kondisi depersonalisasi terhadap guru.

Setelah ditemukan bahwa pelatihan guru dalam pedagogi inklusi dalam konteks pendidikan khusus membantu pengembangan sikap positif terhadap pendidikan inklusi ([Musyafira & Hendriani, 2021](#)). Dengan adanya pelatihan terhadap guru akan menambah potensi guru dalam mengajar di kelas inklusi. Banyak sekali model pelatihan yang dapat

dilaksanakan oleh guru untuk menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus yang mana tercantum pada beberapa jurnal yang telah direview. Salah satu pelatihan dari hasil analisis review yaitu pelatihan secara daring atau online di platform merdeka mengajar. Pelatihan ini melihat peluang tersebut dan dengan menyediakan sumber belajar yang cukup. Pelatihan ini dilaksanakan dengan daring atau online untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya. Meskipun begitu tentunya pelatihan akan disambung dengan pertemuan-pertemuan secara tatap muka lainnya untuk memantapkan skills guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan. Peran pelatihan dalam fasilitas dan organisasi sangat penting karena pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dan kinerja karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan sukses ([Suryani et al., 2023](#)). Guru membutuhkan lebih banyak pelatihan dan sumber daya untuk memahami dan menerapkan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya dilakukan sekali saja dengan pelatihan yang sama tetapi juga perlu adanya pelatihan secara berkelanjutan dengan inovasi-inovasi baru dalam suatu pelatihan tersebut. Inovasi ini dapat berupa materi baru, metode baru, pemateri atau narasumber yang berbeda, lingkungan yang berbeda maupun output yang berbeda sesuai dengan kebutuhan guru.

Inovasi didefinisikan sebagai keunggulan memanfaatkan kreativitas guna mencegah permasalahan dan kesempatan untuk meningkatkan kreativitas ([Tiara et al., 2023](#)). Inovasi diperlukan untuk mengasah ide atau gagasan baru guna memanfaatkan kesempatan yang ada ataupun mencegah terjadinya suatu masalah dalam pembelajaran. Agar dapat memanfaatkan suatu kesempatan atau mencegah terjadinya suatu masalah dalam pembelajaran tersebut perlu adanya inovasi pelatihan. Inovasi dalam pelatihan untuk menunjang pembelajaran di kelas inklusi tentunya beraneka ragam. Berdasarkan 3 dari 10 jurnal yang telah direview terdapat inovasi pelatihan yang dapat dilakukan oleh guru dan memiliki dampak positif guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun inovasi pelatihan guru yaitu pelatihan *universal design for learning*. *Universal design for learning* merupakan suatu pendekatan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk seluruh peserta didik. Menurut Mayer (2014) dalam penelitian Dalimunthe menjelaskan bahwa terdiri dari tiga prinsip yang dikembangkan berdasarkan penelitian *neuroscience* tentang kognitif dan proses belajar, ketiga prinsip tersebut adalah *provide multiple means of representation*, *provide multiple means of action and expression*, dan *provide multiple means of engagement* ([Dalimunthe et al., 2020](#)). Peserta pelatihan sangat setuju bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan *universal design for learning* bermanfaat untuk pekerjaan mereka sebagai seorang guru. Penerapan prinsip *universal design for learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, guru harus berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya melalui berbagai kursus pelatihan dan berkolaborasi dengan guru lainnya dalam penggunaan program pendidikan individu bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler. Program pendidikan individu adalah suatu metode pemberian pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang terlibat dan bersifat pribadi.

Guru memiliki akses ke berbagai pelatihan, termasuk pelatihan pengajaran bersama, di mana dua guru mengajar dalam satu kelas inklusi. Pengajaran bersama meningkatkan keterlibatan guru dengan kelas mereka dan mengurangi tingkat putus sekolah. Melalui *co-teaching* guru dapat memperoleh berbagai informasi tentang pembelajaran bersama siswa di kelas inklusi. *Co-teaching* mengurangi beban kerja guru di kelas inklusi Karena Guru dapat berbagi pelajaran dan pendampingan. Guru juga dapat mengikuti pelatihan LIRP (Lingkungan Inklusi Ramah Pembelajaran). Pelatihan ini menuntut guru untuk menggambarkan bagaimana mewujudkan sekolah yang ramah pembelajaran dengan cara melakukan refleksi pada buku beberapa buku. Dengan menyelesaikan pelatihan ini, para guru akan memperluas wawasan pengetahuan mereka tentang cara mengajar anak-anak dari berbagai latar belakang yang berbeda, membangun pengetahuan tentang bagaimana peserta

didik berkebutuhan khusus dan peserta didik umum ketika belajar serta mampu mengembangkan sikap positif. Dalam hal ini guru juga mampu mengidentifikasi kesenjangan untuk menumbuhkan sikap positif. Guru tidak hanya berkembang di dalam kelas inklusi, tetapi peserta didik juga memperoleh hasil positif dari pelatihan guru.

Selain beberapa pelatihan di atas, terdapat pelatihan pembuatan poster melalui canva dan media pembelajaran *Flipped Classroom* yang juga berdampak signifikan terhadap perkembangan belajar peserta didik. Pelatihan pembuatan poster melalui canva dan sosialisasi media pembelajaran *Flipped Classroom* yang diberikan oleh tim ABDIMAS kepada seluruh guru IGABA Sidoarjo membuat semua guru memahami bahwa model pembelajaran juga bisa diselengi dengan media pembelajaran poster, pun juga menambah wawasan baru terkait model pembelajaran *Flipped Classroom*. Penggunaan teknologi yang harus dimanfaatkan dan sebagai penunjang proses belajar mengajar ([Rindaningsih et al., 2024](#)). Pelatihan-pelatihan tersebut tentunya menunjang guru dalam mengasah keterampilan dan pemahaman keanekaragaman peserta didik di sekolah inklusi. Tanpa adanya pelatihan yang berkala dan inovasi pelatihan dalam melaksanakan pembelajaran tentunya akan berdampak kepada guru dalam sisi emosional maupun proses pembelajaran yang tidak efektif.

Dalam hal ini, seluruh stakeholder di sekolah maupun orang tua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini yang menciptakan keberhasilan dalam proses pendidikan inklusi. Selain itu juga, perlu adanya inovasi pelatihan baik itu guru, staf sekolah, orang tua dan seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan inklusi. Inovasi pelatihan ini guna memberikan keterampilan bagi seluruh stakeholder yang terlibat dalam pendidikan inklusi. Banyak sekali inovasi pelatihan baik itu secara *online* maupun *offline* yang mana dibutuhkan juga evaluasi dalam pendidikan inklusi.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan guru memainkan peran penting dalam membina keberhasilan pendidikan inklusi. Pengembangan profesional yang berkelanjutan memberdayakan guru untuk secara efektif mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi yang efektif memerlukan pendidikan motivasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis siswa tetapi juga kesejahteraan sosial dan emosional mereka. Kolaborasi antara guru orang tua dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk menciptakan komunitas belajar yang mendukung. Adanya penggunaan teknologi dapat meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di kelas inklusif. Pentingnya inovasi pengembangan profesional yang berkelanjutan terhadap guru guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Program-program inovasi pelatihan harus berfokus pada kemandirian guru, menyediakan strategi praktis untuk pengajaran yang berbeda-beda dan menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman. Inovasi pelatihan untuk meningkatkan pendidikan inklusi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan peserta didik baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Arah penelitian selanjutnya, perlu adanya area potensial untuk penelitian masa depan seperti hasil jangka panjang dari pendidikan inklusi atau dampak intervensi spesifik terhadap prestasi peserta didik dan proses mengajar guru.

#### 5. REFERENSI

Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>

- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i1.465>
- Dalimunthe, H. A., Dewi, S. S., & Faadhil, F. (2020). Pelatihan Universal Design for Learning untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dalam Mengajar. *Jurnal Diversita*, 6(1), 133–142. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3784>
- G.D., P. W. Y., & Widyasari, P. (2020). Peran efikasi diri dalam memediasi interaksi mindfulness dan burnout pada guru sekolah dasar inklusif. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 118–139. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3373>
- Khalil, F., & Rindaningsih, I. (2023). Pentingnya Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Terhadap Kinerja Karyawan Pada Yayasan Minhajussunnah Surabaya. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.20414/society.v13i2.6669>
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Kusuma, E. T., Rindaningsih, I., & Hidayatulloh. (2023). Perencanaan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2(3), 338–349. <https://doi.org/10.32672/perisai.v2i3.158>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Minsih, Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 192–204. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.352>
- Murni, D., Mudjiran, M., & Mirna, M. (2023). Analisis Terhadap Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (2), 1118–1128. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2066>
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. 7(1). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Nurhaliza, A. (2021). Hubungan Pelatihan Profesionalisme Guru Dengan Kinerja Guru . *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2), 211–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.11895>
- Rahmawati, S., & Avivah, A. R. (2024). Strategi Efektif dalam Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bintang Manajemen*, 5(4), 4321–4327. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1448>
- Rindaningsih, I., Awaliyah, W., Rochma, L. I., & Stutik, I. R. I. (2024). Pelatihan Peningkatan Kreativitas Guru Dalam Perancangan Poster Dan Pembelajaran Flippedclassroom Di Igaba Sidoarjo. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1339–1345.

<https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1259>

- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2313>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- Sumaryati, S. (2013). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pelatihan Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Inotek*, 17(2), 140–150. <https://doi.org/10.21831/ino.v17i2.3355>
- Suryani, Rindaningsih, I., & Hidayatulloh. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2(3), 363–370. <https://doi.org/10.32672/perisai.v2i3.154>
- Taufik, I., & Rindaningsih, I. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan di Era Kecerdasan Buatan (AI). *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 63–69. <https://doi.org/10.18592/moe.v10i1.12037>
- Tiara, M. I., Sutrisno, S., & Darmaputra, M. F. (2023). Pengaruh Kompetensi, Inovasi, Pelatihan, Terhadap Kinerja UMKM Center Kabupaten Semarang. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v3i1.235>